

PENGARUH EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI DUSUN 4 DESA TAMBAHREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Amelia Maharani¹, Mida Pratiwi², Riza Dwiningrum³, Wina Safutri⁴
amelialiwa09@gmail.com¹, midapratiwi71@gmail.com², dwiningrumriza@gmail.com³,
winasafutri@asyahuniversity.ac.id⁴
Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi penyebab utama meningkatnya resistensi antibiotik yang berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Edukasi sangat berperan penting dalam untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat sehingga mengurangi resiko terjadinya resistensi antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Desa Tambahrejo, Kabupaten Pringsewu. Dengan menggunakan metode pre-eksperimental dengan desain one-group pretest-posttest melibatkan 38 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku diberikan sebelum dan sesudah edukasi yang disampaikan oleh tenaga kefarmasian menggunakan leaflet dan Power Point. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perubahan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah dilakukan edukasi. Rata-rata pengetahuan Kategori baik meningkat dari 47,4% menjadi 71,1%. Kategori cukup dari 13,2% menurun menjadi 10,5%. Kategori Kurang mengalami penurunan dari 39,5% setelah edukasi menjadi 18,4% dan tidak terdapat lagi responden dengan kategori kurang. Rata-Rata skor perilaku baik juga menunjukkan peningkatan dari 13,25% meningkat menjadi 34,2%, kategori cukup dari 50,0% menjadi 65,8% dan kategori kurang menunjukkan perubahan yang sangat drastis dari 36,8% menjadi 0%. Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) pada pengetahuan dan perilaku yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik.

Kata Kunci: Antibiotik, Edukasi, Pengetahuan, Perilaku.

ABSTRACT

Irrational use of antibiotics is a major cause of the increasing incidence of antibiotic resistance, which poses a serious threat to public health. Education plays a crucial role in improving public knowledge about the proper use of antibiotics, thereby reducing the risk of antibiotic resistance. This study aims to determine the effect of education on increasing knowledge and changing community behavior regarding antibiotic use in Tambahrejo Village, Pringsewu Regency. The research employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design, involving 38 respondents selected through purposive sampling. The research instruments were knowledge and behavior questionnaires administered before and after the educational intervention, which was delivered by pharmaceutical personnel using leaflets and PowerPoint presentations. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to assess changes before and after the intervention. The results showed a significant improvement after the educational program. The percentage of respondents with good knowledge increased from 47.4% to 71.1%. Those with moderate knowledge decreased from 13.2% to 10.5%, and those with poor knowledge declined from 39.5% to 18.4%, with no respondents remaining in the poor category after the intervention. The average score for good behavior also increased from 13.25% to 34.2%. The moderate category rose from 50.0% to 65.8%, while the poor behavior category drastically decreased from 36.8% to 0%. The Wilcoxon Signed Rank Test showed a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) for both knowledge and

behavior, indicating that the educational intervention had a significant effect on improving knowledge and changing community behavior in the use of antibiotics.

Keywords: Education, Antibiotics, Knowledge, Behavior.

PENDAHULUAN

Antibiotik obat yang digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Tujuan pemberian antibiotik pada penderita infeksi adalah untuk menghambat pertumbuhan atau membunuh mikroorganisme, terutama bakteri penyebab penyakit (Wulandari, 2022). Penggunaan antibiotik dapat bermanfaat jika dikonsumsi sesuai dengan petunjuk dokter. Namun, dikarenakan rendahnya pemahaman masyarakat serta kurangnya informasi dari layanan kesehatan, antibiotik kini sering digunakan secara bebas tanpa menyadari dampaknya (Astuty, 2019). Penggunaan antibiotik yang kurang bijak dan irrasional menjadi penyebab utama terjadinya resistensi antibiotik (Emelda et al., 2023).

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang diakibatkan oleh mikro organisme sebagai respons tubuh akibat stimulasi dari sistem pertahanan tubuh. Penyebab umum terjadinya infeksi adalah bakteri. Secara umum, tanda adanya penyakit infeksi adalah demam. Persoalan antibiotik terjadi secara global, tidak hanya di Indonesia, yang merupakan persoalan yang membutuhkan penyelesaian bersama (Emelda et al., 2023). Masalah utama dalam penggunaan antibiotik tidak tepat kejadian ini munculnya resistensi antibiotik di seluruh dunia, hal ini terjadi pada beberapa jenis mikroorganisme dengan prevalensi tinggi yang mengancam manusia. Masalah ini telah menjadi salah satu ancaman kesehatan masyarakat terutama dan WHO telah memperkirakan bahwa terjadi 10 juta kematian karna peningkatan resistensi antibiotik (Putri et al., 2023). Resistensi adalah keadaan dari evolusi bakteri yang menyebabkan antibiotik tidak lagi dapat membunuh atau mencegah pertumbuhan bakteri (Sinuraya et al., 2023). Meningkatnya kasus resistensi antibiotik dalam skala global mengakibatkan banyaknya penyakit menular yang tidak dapat diobati, meningkatnya efek samping, masa rawat yang lebih lama, peningkatan biaya perawatan, hingga kematian (Rasdianah et al., 2023). Hasil Riskesdas tahun 2020 yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) bahwa sebanyak 27,8% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik dan sebesar 86 % rumah tangga menyimpan antibiotika tanpa resep yang diperoleh dari dokter. Provinsi Lampung memiliki angka yang lumayan besar untuk rumah tangga yang menyimpan antibiotik tanpa resep sebanyak 92,0 %, angka tersebut berada diatas rata-rata (Riskesdas, 2020).

Penggunaan antibiotik secara berlebihan dan tidak sesuai dapat mengakibatkan kondisi tubuh menjadi lebih rentan terhadap penyakit sehingga pengobatan menjadi sulit dan Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. Melakukan pengobatan sendiri secara benar, masyarakat memerlukan informasi yang jelas, benar dan dapat dipercaya (Rahmawati et al., 2023). Edukasi sebaiknya dilakukan di bawah supervisi dan pembinaan tenaga kefarmasian. Peran tenaga kefarmasian terutama Apoteker di komunitas perlu ditingkatkan dalam memberikan pelayanan informasi tentang obat, baik dalam upaya pengobatan (kuratif), maupun upaya promotif dan preventif (pencegahan penyakit) sehingga dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk komunikasi, informasi, dan edukasi, mengenai bijak menggunakan antibiotik, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara tepat dan benar, meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan memusnahkan obat secara tepat dan benar, serta meningkatkan penggunaan obat secara rasional (Kemenkes RI, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan (Putri et al., 2022) di Dusun Wonodadi Pringsewu,

memiliki pengetahuan yang kurang tentang penggunaan antibiotik dan bahaya jika digunakan secara sembarangan reedapat masyarakat saat ini yang menyimpan antibiotik di rumah, contohnya seperti amoksisilin, yang diperoleh dari apotek atau warung terdekat. Kebanyakan antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter didapatkan dari apotek. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dan tidak tepat dosis dapat menggagalkan terapi yang sedang dilakukan. Efek interaksi yang terjadi cukup beragam, mulai dari yang ringan, seperti gangguan absorpsi obat atau penundaan absorpsi, hingga meningkatkan efek toksik obat lainnya (Marsudi et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yulia & Febriani, 2020) Mengenai hubungan edukasi terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat pada penggunaan antibiotik di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara edukasi terhadap pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Penelitian ini jika diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Carolina et al., 2024) mengenai pengaruh pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat antibiotik di desa Tangkehan Kalimantan Tengah, menunjukkan hasil didapatkan tersebut bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai Dagusibu obat antibiotik setelah diberikan edukasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Antibiotik Di Dusun4 Desa Tambahrejo Pringsewu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan one-group pretest-posttest design. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan perilaku masyarakat sebelum (pretest) dan setelah (posttest) diberikan intervensi edukasi (Retnoningsih et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan data dari Buku Panduan Desa Tambahrejo tahun 2020, jumlah penduduk mencapai 3.809 jiwa, terdiri atas 1.937 laki-laki dan 1.872 perempuan, dengan rentang usia 18 hingga 65 tahun sebanyak 1.358 jiwa. Mayoritas penduduk desa bekerja sebagai wiraswasta, guru, tenaga kesehatan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), dengan latar belakang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi Adapun nama dusun yang terdapat di Desa Tambahrejo adalah Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV, Penggunaan antibiotik di Desa Tambahrejo, Kabupaten Pringsewu, menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak yang menggunakan antibiotik secara tidak rasional. Berdasarkan data, sebagian besar responden pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, seperti amoksisilin, yang diperoleh dari apotek atau warung secara bebas. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman masyarakat terkait aturan penggunaan antibiotik yang benar dan risiko resistensi, Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik disebabkan oleh minimnya edukasi kesehatan yang diterima. Edukasi dari tenaga kefarmasian melalui penyuluhan secara langsung sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat, sesuai indikasi medis, dan berdasarkan resep dokter. Intervensi edukasi yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara lebih bijak. (Buku Panduan desa Tambahrejo, 2020).

B. Hasil Penelitian Dan Analisa

1. Uji Validitas dan Reliabilitas kuesioner

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas pada 30 responden terkait kuesioner pengetahuan dengan sembilan pertanyaan di dapatkan sembilan item pertanyaan yang mempunyai nilai r -hitung lebih dari 0,361 dan kuesioner perilaku dengan sepuluh item pertanyaan yang mempunyai nilai r -hitung lebih dari 0,361. item instrumen di anggap valid jika $> r$ -tabel (0,361).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Pengetahuan dan Perilaku

Variabel	Kode item	r hitung	r tabel	Katagori
Pengetahuan	X01	0.670	0.361	Valid
	X02	0.752	0.361	Valid
	X03	0.580	0.361	Valid
	X04	0.670	0.361	Valid
	X05	0.670	0.361	Valid
	X06	0.756	0.361	Valid
	X07	0.580	0.361	Valid
	X08	0.752	0.361	Valid
	X09	0.670	0.361	Valid
Perilaku	X01	0.633	0.361	Valid
	X02	0.544	0.361	Valid
	X03	0.468	0.361	Valid
	X04	0.555	0.361	Valid
	X05	0.683	0.361	Valid
	X06	0.646	0.361	Valid
	X07	0.459	0.361	Valid
	X08	0.829	0.361	Valid
	X09	0.522	0.361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas pada kuesioner dilakukan setelah melakukan uji validitas, hasil uji reabilitas pada kuesioner pengetahuan dengan sembilan butir pertanyaan intim pertanyaan di dapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,852 dan hasil uji realibilitas pada kuesioner perilaku dengan sepuluh butir pertanyaan di dapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,822. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Jumlah item	Cronbach's alpha	Katagori
Pengetahuan	9	0.852	Reliabel
Perilaku	10	0.825	Reliabel

Berdasarkan hasil uji Relibilitas pada kuesioner dilakukan setelah melakukan uji validitas ,hasil uji reabilitas pada kuesioner pengetahuan dengan sembilan butir pertanyaan intim pertanyaan di dapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,852 dan hasil uji realibilitas pada kuesioner perilaku dengan sepuluh butir pertanyaan di dapatkan nilai *cronbach's alpha* 0,822. Kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Jenis kelamin dan usia merupakan karakteristik responden pada penelitian ini. Hasil distribusi presentase karakteristik responden Pada penelitian ini. Hasil distribusi peresntase karakteristik responden penelitian yaitu masyarakat Dusun 4 Desa Tambahrejo Kabupaten Pringsewu di paparkan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jenis Kelamin

Variabel	Kategori	Ferkuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4	10,5
	Perempuan	34	89,5
Jumlah		38	

Usia	Remaja 18-24 tahun	2	5,3
	Dewasa 25-45 tahun	10	26,3
	Pra-Lansia 46-59 tahun	18	47,1
	Lansia 65 tahun	8	21,1
Jumlah		38	100%
Pendidikan	SD	2	5,3
	SMP	10	26,3
	SMA	18	47,1
	Sarjana	8	21,1
Jumlah		38	100%
Pekerjaan	IRT	34	89,5
	Guru	1	2,6
	Wiraswasta	3	7,9
Jumlah		38	100%

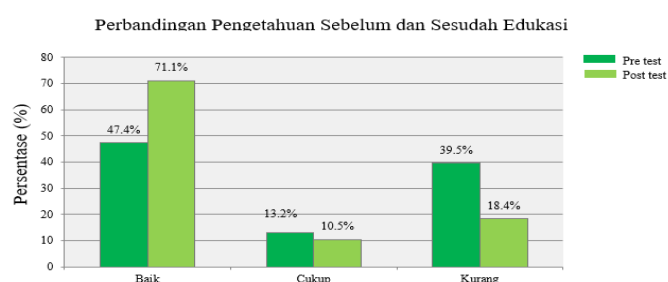
Penelitian yang dilakukan di Desa Tambahrejo, Kabupaten Pringsewu, melibatkan 38 responden. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 34 orang atau 89,5%, sedangkan laki-laki hanya 4 orang atau 10,5%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam penelitian ini jauh lebih dominan. Dari segi usia, sebagian besar responden berada dalam kategori usia dewasa (25–45 tahun) sebanyak 18 orang (47,1%), diikuti oleh remaja (18–24 tahun) sebanyak 10 orang (26,3%), pralansia (46–59 tahun) sebanyak 8 orang (21,1%), dan lansia di atas 65 tahun sebanyak 2 orang (5,3%). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam usia produktif. Dalam hal pendidikan, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 41,1%, diikuti oleh SMP (26,3%), SD (21,1%), dan hanya sebagian kecil yang berpendidikan sarjana (5,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih didominasi oleh pendidikan menengah.

Sementara itu, berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 34 orang atau 89,5%, sedangkan sisanya adalah guru dan wiraswasta masing-masing satu orang (2,6%). Ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja secara formal, melainkan beraktivitas di rumah.

3. Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. Pengetahuan

Kategori	Pengetahuan <i>Pre test</i>		Pengetahuan <i>Pos test</i>	
	n	%	N	%
Baik	18	47,4%	27	71,1%
Cukup	5	13,2%	4	10,5%
Kurang	25	39,5%	7	18,4%
Jumlah	38	100%	38	100%



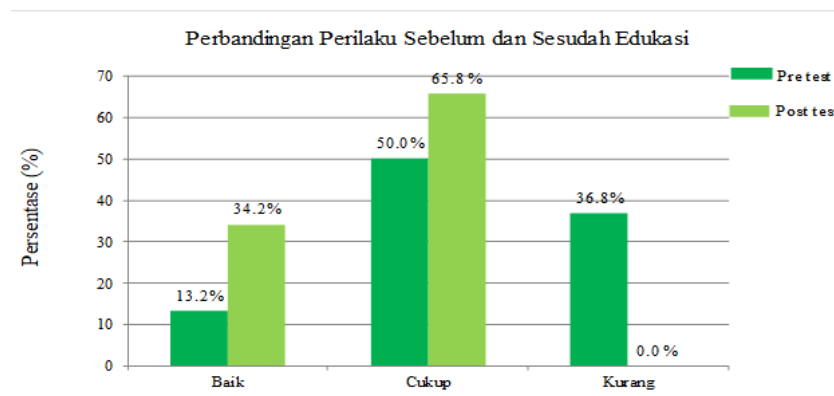
Gambar 1. Grafik Pengetahuan sebelum dan Sesudah Edukasi.

Berdasarkan hasil tabel di atas Sebelum edukasi atau pada saat (*pre-test*), sebanyak 5 orang (13,2%) berada pada kategori pengetahuan baik. Setelah edukasi atau pada (*post-test*), jumlah ini meningkat menjadi 27 orang atau sebesar 71,1%. Artinya, terjadi peningkatan pengetahuan baik sebesar 57,9%. Untuk kategori cukup, sebelum edukasi terdapat 7 orang atau 18,4%. Setelah edukasi, jumlahnya menurun menjadi 4 orang atau 10,5%. Ini menunjukkan adanya penurunan pada kategori cukup sebesar 7,9%. Sementara itu, pada kategori kurang, sebelum edukasi jumlah responden yang termasuk dalam kategori ini adalah 25 orang atau 65,8% Setelah edukasi, jumlahnya menurun menjadi 7 orang atau 18,4%, yang berarti terjadi penurunan sebesar 47,4%.

4. Perilaku Sesudah Edukasi

Tabel 5. Perilaku

Kategori	Perilaku <i>Pre test</i>		Perilaku <i>Pos test</i>	
	n	n	N	%
Baik	5	13,25%	13	34,2%
Cukup	19	50,0%	25	65,8%
Kurang	14	36,8%	0	0%
Jumlah	38	100%	38	100%



Gambar 2. Grafik Perilaku Sebelum dan Sesudah Edukasi

Berdasarkan hasil tabel di atas sebelum diberikan edukasi (*pre-test*), mayoritas responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 19 orang (50,0%), diikuti oleh kategori kurang sebanyak 14 orang (36,8%), dan hanya 5 orang (13,25%) yang menunjukkan perilaku baik. Data ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sebagian besar responden belum menunjukkan perilaku yang optimal dalam penggunaan antibiotik. Namun setelah edukasi diberikan (*post-test*), terjadi perbaikan yang signifikan. Jumlah responden dalam kategori baik meningkat menjadi 13 orang (34,2%), dan kategori cukup juga meningkat menjadi 25 orang (65,8%). Sementara itu, kategori kurang menurun drastis menjadi 0 orang (0%).

5. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 6. uji wilcoxon

Variabel	N	Pringkat Positif (n/Mean Rank)	Pringkat Negatif (n/Mean Rank)	Ties	Nilai Z	p-Value	Keterangan
Pengetahuan pre-post	38	21/ 15,40	8/ 13,94	9	- 2.307	0.021	Terdapat pengaruh signifikan

Prilaku Pre- Post	38	33/ 20,35	3/ 11,5	2	- 4.747	0.000	Terdapat pengaruh signifikan
----------------------	----	-----------	---------	---	------------	-------	------------------------------------

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, didapatkan nilai Sig. (2-tailed) untuk pengetahuan sebesar 0.000 dan untuk perilaku sebesar 0.021. Karena kedua nilai tersebut lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Desa Tambahrejo, Kabupaten Pringsewu.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Dusun 4 Desa Tambahrejo Kabupaten Pringsewu, Lampung selama dua hari yaitu pada tanggal 8-9 Juli 2025, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku Masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Dusun 4 Desa tambahrejo Kabupaten Pringsewu pada tanggal 8 juli 2025 di lakukan uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden dan pada tanggal 9 juli di lakukan uji real yang melibatkan responden sebanyak 38 orang. Penelitian ini melibatkan Apoteker Diah Ratna Kusumawati, S.Si sebagai pemberi materi edukasi pada responden.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

a. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan di desa tambahrejo dusun 4 dengan menyebarkan kuesioner kepada ibu-ibu pengajian sebanyak 30 responden. Uji validitas dilakukan untuk menguji kemampuan suatu kuesioner apakah benar mengukur apa yang ingin di ukur (Setowati, 2024). Hasil dari uji validitas tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner pengetahuan berjumlah 9 pertanyaan dan kuesioner perilaku berjumlah 10 pertanyaan hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item pada kuesioner pengetahuan dan prilaku memiliki r hitung $> r$ tabel yang berarti semua butir pertanyaan dinyatakan valid. Validitas yang tinggi dalam kuesioner akan menghasilkan data yang relevan dan akurat, sehingga hasil pengolahan dan analisis data berikutnya dapat dipercaya. Hal ini penting mengingat tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat. Instrumen yang valid menjamin bahwa perubahan yang terukur benar-benar berasal dari efek edukasi, bukan dari kesalahan instrumen hasil uji validas ini menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap uji reliabilitas guna memastikan bahwa instrumen yang di gunakan tidak hanya valid, tetapi juga konsisten dalam pengukuran (Setowati, 2024).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hasil yang konsisten dan stabil jika digunakan pada waktu yang berbeda atau dalam kondisi yang serupa. Uji ini sangat penting untuk memastikan bahwa alat ukur benar-benar dapat dipercaya dalam mengukur variabel pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik. Pada tabel 4.2 menunjukkan hasil uji reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,837 yang berarti bahwa instrumen sangat reliabel untuk mengukur variabel pengetahuan. Reliabilitas Kuesioner Perilaku, Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,773 yang juga berada di atas batas minimum reliabilitas, sehingga instrumen dinyatakan reliabel Lalu, reliabilitas ini menunjukkan bahwa kuesioner perilaku dapat digunakan secara konsisten dalam penelitian ini untuk mengukur perubahan perilaku masyarakat setelah diberikan edukasi (Setowati,2024). Dengan demikian instrumen yang telah terbukti valid dan reliabel ini dapat dijadikan dasar yang kuat untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan perilaku masyarakat (Setowati,2024).

3. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden merupakan informasi dasar mengenai latar belakang individu yang menjadi subjek dalam suatu penelitian. Karakteristik ini penting dianalisis karena dapat memengaruhi hasil penelitian, terutama dalam studi intervensi seperti edukasi. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang dikaji meliputi: jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan (Mufida et al., 2020). Karakteristik sosial demografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia, dan jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku individu dalam bidang kesehatan. Faktor-faktor ini mempengaruhi sejauh mana individu menerima, memahami, dan merespons informasi atau edukasi kesehatan yang diberikan (Notoatmodjo, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh (Putri et al., 2022) yang menyatakan bahwa analisis karakteristik responden merupakan bagian penting dalam menginterpretasikan dampak dari program edukasi terhadap perubahan perilaku masyarakat.

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data univariat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Dari total 38 responden yang terlibat, sebanyak 34 orang atau sekitar 89,5% merupakan perempuan, sedangkan hanya 4 orang atau 10,5% yang merupakan laki-laki. Komposisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan edukasi mengenai penggunaan antibiotik di Desa Tambahrejo cukup tinggi dibandingkan laki-laki.

Tingginya jumlah responden perempuan dalam penelitian ini mencerminkan peran penting perempuan dalam urusan kesehatan rumah tangga. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan kerap berperan sebagai pengambil keputusan dalam pengobatan keluarga, termasuk dalam hal memilih dan menggunakan obat-obatan seperti antibiotik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Notoatmodjo, 2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan, baik sebagai penerima informasi maupun sebagai pelaksana tindakan kesehatan di rumah.

Kondisi ini turut mendukung efektivitas edukasi yang diberikan, karena perempuan biasanya lebih terbuka dalam menerima informasi kesehatan, terutama jika disampaikan secara komunikatif dan relevan dengan kondisi sehari-hari. Edukasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan media leaflet dan PowerPoint, yang terbukti dapat menjangkau pemahaman responden secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh (Putri et al., 2022) perempuan lebih cepat merespon materi edukatif karena mereka melihatnya sebagai kebutuhan langsung dalam mengelola kesehatan keluarga. Oleh karena itu, proporsi responden yang didominasi perempuan memberikan kontribusi penting terhadap keberhasilan intervensi edukatif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku penggunaan antibiotik.

Dengan demikian, karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini tidak hanya menjadi data demografis semata, tetapi juga memiliki implikasi terhadap efektivitas edukasi yang diberikan, serta menjadi dasar pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi kesehatan yang lebih tepat sasaran di masa mendatang (Notoatmodjo, 2021).

b. Usia

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.5 penelitian yang dilakukan di Desa Tambahrejo Kabupaten Pringsewu, usia responden yang terlibat dalam studi ini menunjukkan variasi yang cukup luas, mulai dari usia 18 tahun hingga 65 tahun. Kategori usia responden dibagi menjadi empat kelompok, yakni remaja (18–24 tahun), dewasa (25–45 tahun), pra-lansia (46–59 tahun), dan lansia (65 tahun). Dari keseluruhan responden, mayoritas berada pada kelompok usia lansia, yaitu sebanyak 47,1%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh

responden merupakan individu yang telah memasuki usia lanjut namun masih cukup aktif secara sosial (Perkasa, 2020).

Kelompok usia dewasa menempati urutan kedua dengan persentase sebesar 26,3%, yang kemudian diikuti oleh kelompok rentan usia sebanyak 21,1%, sedangkan kelompok remaja tercatat sebagai yang paling sedikit dengan persentase 5,3%. Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kedewasaan yang cukup tinggi dalam menyikapi informasi kesehatan, khususnya terkait penggunaan antibiotik. Tingkat pengetahuan terkait edukasi juga bisa dipengaruhi oleh usia (Perkasa, 2020).

Selain itu Lansia cenderung lebih banyak menggunakan antibiotik karena beberapa alasan yang saling berkaitan. Seiring bertambahnya usia, sistem kekebalan tubuh mereka mengalami penurunan, sehingga lebih rentan terhadap berbagai jenis infeksi, seperti infeksi saluran pernapasan, saluran kemih, maupun kulit. Kondisi ini mendorong kebutuhan akan penggunaan antibiotik untuk menangani atau mencegah infeksi tersebut (Perkasa, 2020).

Sejalan dengan penelitian Zakiyah (2020) bahwa semakin meningkatnya usia maka kemampuan berpikir jauh lebih matang dan cepat menangkap informasi dari luar, sehingga pengetahuan yang diterima semakin luas dan baik, aktif dan dapat fokus dalam mengisi kuesioner atau menyimak saat kegiatan edukasi hal ini berdampak pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa respon dengan pra usia produktif memiliki peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku yang lebih baik setelah diberikan edukasi. Ini menunjukkan bahwa usia turut berperan dalam efektivitas penyampaian edukasi, karena pada usia tersebut individu memiliki kesiapan mental, kognitif, dan pengalaman yang mendukung dalam memahami informasi baru, khususnya mengenai penggunaan antibiotik secara rasional.

c. Pendidikan

Berdasarkan data pada Tabel 3, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan pada jenjang menengah, yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 18 orang atau 47,1%. Disusul oleh lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 10 orang (26,3%), kemudian Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (21,1%), dan yang terendah adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) hanya 2 orang (5,3%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat Desa Tambahrejo memiliki latar belakang pendidikan menengah dan atas. Tingginya persentase lulusan SMA hingga Perguruan Tinggi memberikan indikasi bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan dasar yang cukup untuk memahami informasi, termasuk terkait edukasi penggunaan antibiotik yang diberikan dalam penelitian ini (Rahmawardany, 2022). Hasil ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dan Rahmawardany, 2022) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara Tingkat Pendidikan dan pengetahuan Masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

4. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku

a. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Berdasarkan data pada tabel 4. hasil dari penelitian pada tahap pre-test, diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Tambahrejo Dusun 4 mengenai penggunaan antibiotik masih tergolong rendah secara umum. Sebagian besar responden berada dalam kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 47,4%. Meskipun jumlah ini cukup tinggi, namun masih ditemukan 25 responden (39,5%) dengan tingkat pengetahuan yang masuk dalam kategori kurang, dan 5 orang (13,2%) dalam kategori cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari masyarakat masih memiliki pemahaman yang belum optimal terhadap penggunaan antibiotik, termasuk aturan penggunaan, indikasi medis, dan dampak penggunaan yang tidak tepat. Lalu setelah dilakukan edukasi mengenai penggunaan antibiotik terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan masyarakat Dusun 4 diketahui bahwa sebagian besar responden

mengalami peningkatan pengetahuan menjadi kategori baik sebanyak 27 orang (71,1%), meningkat dibandingkan sebelum edukasi yang hanya 18 orang (47,4%). Penurunan juga terjadi pada kategori pengetahuan kurang yang semula 25 orang (39,5%) menjadi hanya 7 orang (18,4%) setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan sangat efektif dalam memperbaiki pemahaman masyarakat.

Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024) yang menyatakan bahwa edukasi yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian secara signifikan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara bijak. Edukasi yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan langsung dan leaflet terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya penggunaan antibiotik sesuai aturan.

Rendahnya tingkat pengetahuan sebelum dilakukan edukasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Kedua, kebiasaan turun-temurun dalam menggunakan antibiotik secara bebas masih cukup kuat di lingkungan tersebut. Selain itu, faktor pendidikan dan pengalaman pribadi dalam penggunaan obat juga memengaruhi tingkat pemahaman dan sikap Masyarakat (Perkasa, 2020) dengan kondisi awal yang demikian, intervensi berupa edukasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya dalam penggunaan antibiotik. Edukasi yang tepat diharapkan mampu menjembatani kesenjangan.

b. Perilaku Sebelum dan Sesudah Seudah Edukasi

Berdasarkan hasil tabel data 5. yang diperoleh, terjadi perubahan signifikan pada perilaku responden sebelum diberikan edukasi. Perilaku responden dalam kategori baik hanya dijumpai pada 5 orang atau sebesar 13,2%. Sementara itu, sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 19 orang atau 50,0%. Adapun responden dengan perilaku dalam kategori kurang masih cukup tinggi, yakni sebanyak 14 orang atau 36,8%. Data ini menunjukkan bahwa sebelum edukasi, hampir setengah dari responden belum menunjukkan perilaku yang optimal. Namun setelah dilakukan intervensi berupa edukasi, terjadi peningkatan yang positif pada perilaku responden. Responden yang berada pada kategori baik meningkat menjadi 13 orang atau 34,2%, dan yang berada dalam kategori cukup juga meningkat menjadi 25 orang atau 65,8%. Paling mencolok adalah hilangnya responden pada kategori kurang, dari semula 14 orang (36,8%) menjadi 0% setelah edukasi dilakukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki dampak signifikan dalam memperbaiki perilaku responden.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Anggraini et al., 2020) yang menjelaskan bahwa edukasi memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan perilaku pasien dalam penggunaan antibiotik, di mana pasien yang awalnya kurang tepat dalam menggunakan antibiotik menjadi lebih sadar dan disiplin setelah mendapatkan edukasi. Demikian pula dalam penelitian oleh (Retnoningsih et al., 2023), pemberian edukasi melalui pendekatan pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam perilaku rasional terhadap antibiotik.

5. Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku masyarakat Dalam Penggunaan Antibiotik

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tabel 6. diketahui bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai penggunaan antibiotik. Untuk variabel pengetahuan, uji Wilcoxon menunjukkan nilai Z sebesar -2,307 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,021, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Mean rank untuk responden yang mengalami peningkatan pengetahuan adalah 15,46, sedangkan yang mengalami penurunan hanya 1 responden dengan mean rank 5,00. Mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah edukasi, yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara bijak.

Sementara itu, pada variabel perilaku, uji Wilcoxon juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai Z sebesar -4,747 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik. Mean rank responden yang menunjukkan perubahan positif dalam perilaku adalah 33,03, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mean rank perubahan negatif sebesar 11,50. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam praktik atau tindakan masyarakat terkait penggunaan antibiotik.

Secara keseluruhan, hasil uji Wilcoxon ini memperkuat hipotesis bahwa edukasi kesehatan yang diberikan, baik melalui penyuluhan langsung maupun media leaflet dan PowerPoint oleh tenaga kefarmasian, berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat. Hal ini selaras dengan teori (Notoatmodjo, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku lebih rasional dalam pengobatan, termasuk dalam penggunaan antibiotik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 38 responden di Desa Tambahrejo, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi oleh tenaga kefarmasian secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan skor rata-rata pengetahuan dari 67,54% menjadi 76,32%, dengan peningkatan kategori pengetahuan baik dari 47,4% menjadi 71,1%. Perilaku masyarakat juga mengalami peningkatan, dari rata-rata 62,11% menjadi 71,91% setelah edukasi, atau naik sekitar 9,8 poin (15,8%). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi terhadap kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan secara sistematis dan terarah mampu meningkatkan pemahaman masyarakat serta membentuk perilaku yang lebih bijak dalam penggunaan antibiotik.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan responden dan menambahkan variabel lain seperti tingkat kepatuhan atau pemahaman jangka panjang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terhadap perubahan perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, M. I., Suri, N., Iqbal, M., & Junando, M. (2025). Article Review: Faktor Penyebab Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Pada Masyarakat. *Jurnal Farmasi SYIFA*, 3(1), 58-65.
- Anggraini M, Sari Y, Widodo D. Pengaruh pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang penggunaan antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*. 2020;18(2):123–130.
- Anggraini, W., Wiraningtias, N. B., Inayatillah, F. R., & Indrawijaya, Y. Y. A. (2020). Pengaruh

- pemberian edukasi terhadap tingkat pengetahuan pasien rawat jalan tentang penggunaan antibiotik di RSUD Kanjuruhan Kabupaten Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(1), 15-20.
- Azwar. (2019). *Sikap dan Perilaku dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carolina, F., Saftia, A., Rohama., & Rina, S. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Antibiotik di Desa Tangkahan Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, Volume 4 (No 2).
- Darsad, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Manusia dengan Bahan Ajar Leaflet pada Siswa Kelas V SDN Sewar Tahun Pelajaran 2018/2019. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(1), 263-270.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, Volume 12(No 1).
- Dewi, R., & Pardede, M. (2021). Pengaruh Kemampuan kerja, motivasi dan pengembangan karier terhadap kinerja karyawan PT. Bina Buana Semesta. *JEBI| Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 16(1), 19-25.
- Emelda, A., Asmaliani, I., Gusfiana, N., Hasbullah, D. A., Aisyah, N., Qadria, N., ... & Yuliana, D. (2023). Edukasi Rasionalisasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Mesjid Nurul Ittihad Kec. Biringkanaya Makassar. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(2), 1-6.
- Emelda, A., Yuliana, D., Maulana, A., Kurniawati, T., & Utamil, W. Y. (2023). Niaga daya Makasar. 5, 13–18.
- Fatah, A. H., & Risfina, A. M. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1632-1641.
- Fidia, F., Aisyah, S., Halim, M., & Hasanah, D. U. (2024). Analisa Pengetahuan Pengunjung Tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter Di Apotek X Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2), 147-160.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice*. Jossey-Bass.
- Hayati, N., et al. (2023). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Hayati, S., & Saputra, A. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening pada CV. Jaya Anugrah. *Journal Business Management*. Vol 2(1).
- Ihsan, S., Ruslin, R., Kasmawati, H., & Solo, D. M. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Rasional Di Desa Pesisir Waworaha Kecamatan Soropia Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, 1(2), 45-49.
- Jabbar, A., Malik, F., Trinovitasari, N., Fauziyah, C., Haming, F. F., Saktiani, H. D., Siddiqah, N., Kirana, R. M., Amaluddin, S. M., & Sari, Y. A. (2023). Edukasi penggunaan antibiotik pada masyarakat desa leppe kecamatan soropia kabupaten konawe. 1(1), 25–30.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Kemenkes BKKP. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ksanjaya, R., & Rahayu, E. T. (2022). Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 6094-6099.
- Lubis, M. S., Meilani, D., Yuniarti, R., & Dalimunthe, G. I. (2019). Pkm penyuluhan penggunaan antibiotik kepada masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297-301.
- Mahbub, K., Anhar, M., Kartika, D., Tsuroya, A., & Putri, E. O. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Untuk Mencegah Resiko Resistensi di Desa Bebel, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 83-89.

- Makkasau, N., Fernandez, S., Apt, S. F., & Apt, T. M. W. S. P. (2022). Antibiotik dan Resistensi Antibiotik. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Meinitasari, E., Yuliasuti, F., & Santoso, S. B. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. *Borobudur Pharmacy Review*, 1(1), 7-14.
- Mufida, A.N., Putri, H.P. and Sutanto, T.D. (2022) 'Tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu', *Bencoolen Journal of Pharmacy* 2022, 2(1), pp. 2–5.
- Nabila, S. M., Irianti, I. S., Salsabila, S., Hamidah, A., Rahmawati, F., Faizin, M. K., ... & Rahem, A. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 8(2), 38-44.
- Notoatmodjo, S. (2021). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, D., Samor, V. A., & Nurkhalika, R. (2024). Tingkat Pengetahuan Dan Kesadaran Mahasiswa Klaster Non-Kesehatan Universitas Malahayati Bandar Lampung Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(22), 340-347.
- Nurjanah, S., et al. (2021). Peran Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Resistensi Antibiotik. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 89-95. DOI: 10.25311/jkk.vol7.iss2.890.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Mustar, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., & Sianturi, E. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Pemerintah Pekon Tambahrejo. (2020). Panduan desa Tambakrejo kabupaten Pringsewu, 2020.
- Pemerintah Pekon Tambahrejo. (2024). Catatan Pasien Berobat Bidan Desa Tahun 2024.
- Perkasa, A.K.G.Y. (2020) Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Mag Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Di Ma'had Tahun Ajaran 2019/2020. Available at: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Pradana, G. W., Ma'ruf, M. F., & Eprilianto, D. F. (2022). Penerapan student t-test untuk menilai efektivitas pengembangan buku ajar mata kuliah desentralisasi fiskal di Jurusan Administrasi Publik Unesa. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 182-190.
- Prasetyo, E. Y., & Kusumaratni, D. A. (2022). Peningkatan Kesadaran Penggunaan Antibiotik Sebagai Upaya Pemutusan Mata Rantai Persepsi Yang Salah Tentang Antibiotik. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati (JPFM)*, 5(2).
- Pratiwi, H., & Choironi, N. A. (2019). terkait teknik penggunaan obat Pengaruh edukasi apoteker terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat terkait teknik penggunaan obat. March 2018. <https://doi.org/10.26874/kjif.v5i2.107>
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J. M., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *Journal of Dedicators Community*, 3(1), 23-43.
- Putri, C. I., Wardhana, M. F., Andrifanie, F., & Iqbal, M. (2023). Literature Review: Kejadian Resistensi Pada Penggunaan Antibiotik. *Medical Profession Journal of Lampung*, 13(3), 219-225.
- Putri, D. K., Suswidianoro, V., Pratiwi, M., & Aryanti, Y. (2022). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Di Desa Wonodadi RW . 003 Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2022. 201–206.
- Putri, D. K., Suswidianoro, V., Pratiwi, M., & Aryanti, Y. (2022). Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Di Desa Wonodadi RW. 003 Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 4(3), 201-206.
- Putri, D. R., Setyowati, T., & Ponorogo, M. (2024). Penggunaan Antibiotik Secara Bijak Pada Konsumen Apotek " X " Ponorogo. 3(2), 211–219.
- Rahayu, S., et al. (2022). Efektivitas Program Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Daerah Pedesaan Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 45-52. DOI: 10.20473/jfiki.v8i1.2021.45-52.
- Rahim, A., Alfian, R., Dhiya, S., Susanto, Y., & Saputera, M. M. A. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Obat Generik di Kalangan Mahasiswa STIKES ISFI Banjarmasin Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(3), 135-139.
- Retnoningsih, M., Peranginangin, J. M., & Sasangka, N. A. D. (2024). PENGARUH PEMBERIAN

- EDUKASI TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA PASIEN RAWAT JALAN RSUD Dr. MOEWARDI TAHUN 2023. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 10(1), 65-71.
- Rusdi, N. K., Hastuti, S. H., Maifitrianti, M., Nurhasnah, N., & Azizah, R. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Kecamatan Cakung Jakarta Timur Terhadap Penggunaan Dan Resistensi Antibiotik. *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 6(2), 61-68.
- Sanaky, M. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432-439.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308-315.
- Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan, K. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003-1010.
- Septyaningrum, E., et al. (2021). Pengaruh Edukasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Penggunaan Antibiotik di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(1), 45-52. DOI: 10.21109/kesmas.v15i1.3456.
- Setyawati, H., & Sumekto, D. R. (2022). Aspek Psikologis Dan Ekspresi Umpatan Olahragawan. *Bookchapter Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, (3), 155-173.
- Siregar, I. N. P., Selvy, S., Gurning, H. R., & Angga, E. (2019). Pengaruh Rekrutmen Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Budi Raya Perkasa. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 71-80.
- Soemartien, H., Helmina, S., Intan, V., Oktavia, W., Rahmah, H., & Nisa, H. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pencegahan COVID-19 Mahasiswa. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(2), 125–132. <http://ejournal2.litbang.kemendes.go.id/index.php/mpk/article/view/3456>
- Suryani, D., et al. (2022). Efektivitas Media Visual dalam Edukasi Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Ilmu Kesehatan*
- Susilawati, rahma, pratiwi, fika, & adhisty, yulia. (2022). Pengaruh pendidikan kessehatan tentang dismenorhoe terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai disminorhoe di kelas XI SMA N 2 BANGUNTAPAN. *jurnal ilmu kesehatan mulia madani*, volume 3(no 2), 37-.
- Wardaniati, I., Nurhaliza, S. and Pratiwi, D. (2024) ‘Analysis of Self-Medication Knowledge about Gastritis Among Vocational School Students’, *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 12(2), pp. 224–234.
- Wathan, U. N., Nahdlatul, U., & Mataram, W. (2019). © 2019 *Jurnal Keperawatan*. 54–62.
- Winarti, E., & Sunarto, T. (2024). Partisipasi Dan Keterlibatan Masyarakat Dalam Implementasi Program 1000 Hari Pertama Kehidupan Di Puskesmas: Pendekatan Teori Perilaku Terencana (Theory Of Planned Behavior). *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 566-587.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Antibiotic Resistance: A Global Threat*. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Antibiotic Resistance: Key Facts*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antibiotic-resistance>.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Antibiotic Resistance: Key Facts*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antibiotic-resistance>.
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *Sainstech Farma*, 15(1), 9-16.
- Yulia, P., & Febriana, A. (2020). Hubungan Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik Di Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Cendekia Journal of Pharmacy*, 4 (2), 2559-2163.
- Zahrah, Z., Wantini, N.A. and Styaningrum, S.D. (2020) ‘Peran Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pada Manfaat Bahan Alam Sebagai Obat Tradisional’, *Jurnal seminar UNRIYO*, pp. 542–547.